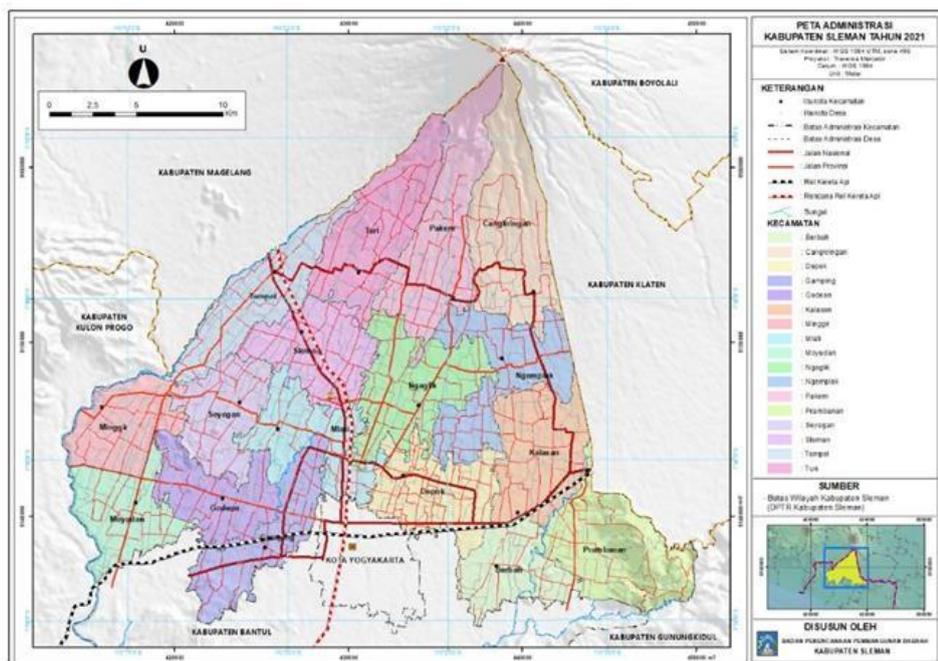


BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Secara geografis wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai $110^{\circ}13'00''$ sampai dengan $110^{\circ}33'00''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}34'51''$ sampai dengan $7^{\circ}47'30''$ Lintang Selatan. Di sebelah utara, wilayah Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Gunung Kidul, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (Winardi, 2017).



Gambar I. 1 Peta Administrasi Kabupaten (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2024)

Wilayah Kabupaten Sleman memiliki luas sebesar 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu 3.185,80 Km². Wilayah Kabupaten Sleman terbentang dari Utara-Selatan sepanjang 32 km, sedangkan dari Timur-Barat terbentang sepanjang 35 km. Dalam

perspektif pandangan, wilayah Kabupaten Sleman berbentuk segitiga dengan alas di sisi Selatan dan puncak di sisi Utara.

Secara administratif Kabupaten Sleman terdiri atas 17 wilayah Kapanewon, 86 Kalurahan, dan 1.212 Padukuhan. Kapanewon dengan wilayah paling luas adalah Cangkringan (4.894,79 ha), dan yang paling sempit adalah Berbah (2.506,49 ha). Sedangkan Kapanewon dengan padukuhan terbanyak adalah Tempel (98 padukuhan), dan Kapanewon dengan padukuhan paling sedikit adalah Turi (54 padukuhan). Adapun Kapanewon dengan Kalurahan terbanyak adalah Tempel (8 Kalurahan), dan Kapanewon dengan Kalurahan paling sedikit adalah Depok (3 Kalurahan) (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Kondisi Geografis Kabupaten Sleman secara umum terbagi menjadi dua wilayah dataran, dataran rendah landai dengan dominasi persawahan di Bagian Selatan, dan dataran tinggi tanah kering dengan dominasi perkebunan serta memiliki permukaan miring ke Selatan dengan titik tertinggi di Puncak Gunung api Merapi di Bagian Utara. Wilayah ini juga dialiri oleh beberapa sungai besar berhulu di Gunung Api Merapi dan bermuara ke Pantai Selatan seperti Sungai Progo, Krasak, Sempor, Kuning, Boyong, Winongo, Gendol, dan Opak. Selain itu, wilayah Kabupaten Sleman dapat dibedakan menurut karakteristik sumber daya, jalur lintas jalan raya, serta pusat pertumbuhan (Adolph, 2016).

Berdasarkan karakteristik sumber daya, Kabupaten Sleman terbagi menjadi empat wilayah yaitu:

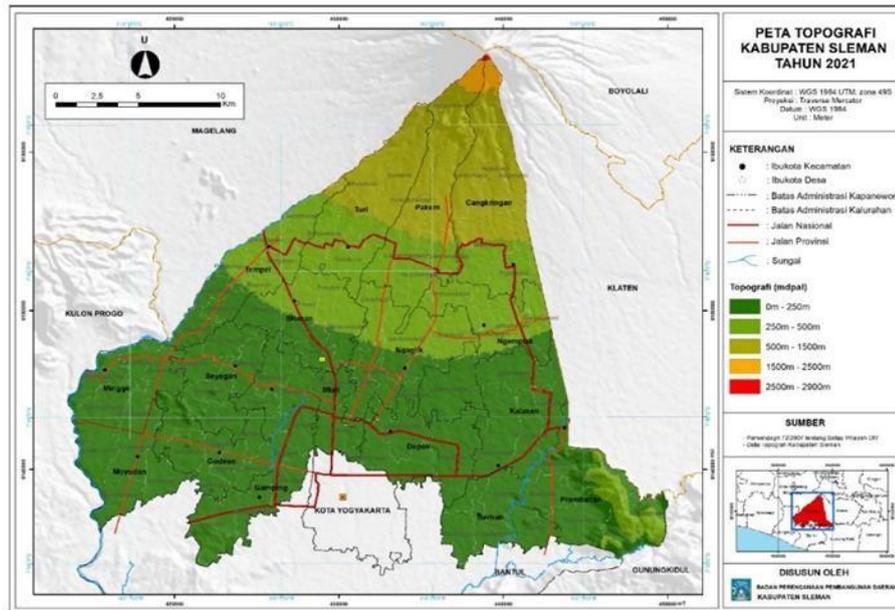
- A. Wilayah Utara/lereng Gunung Merapi, dimulai dari jalan yang menghubungkan kota Tempel, Pakem, dan Cangkringan (ring belt) sampai dengan puncak Gunung Merapi. Wilayah ini merupakan sumber daya air dan ekowisata yang berorientasi pada aktivitas Gunung Merapi dan ekosistemnya.
- B. Wilayah Timur, meliputi Kapanewon Prambanan, sebagian Kapanewon Kalasan, dan Kapanewon Berbah. Wilayah ini merupakan tempat peninggalan purbakala (candi) yang merupakan pusat wisata budaya, daerah lahan kering, serta sumber bahan batu putih.

- C. Wilayah Tengah, yaitu Kawasan Perkotaan Yogyakarta yang meliputi Kapanewon Mlati, Sleman, Ngaglik, Ngemplak, Depok, dan Gamping. Wilayah ini merupakan pusat pendidikan, perdagangan dan jasa.
- D. Wilayah Barat, meliputi Kapanewon Godean, Minggir, Seyegan, dan Moyudan, merupakan daerah pertanian lahan basah yang tersedia cukup air dan sumber bahan baku kegiatan industri kerajinan mendong, bambu, gerabah dan genteng.

Berdasarkan karakteristik jalur lintas antar daerah, kondisi wilayah Kabupaten Sleman dilewati jalan nasional yang merupakan jalur ekonomi yang menghubungkan Sleman dengan kota-kota pelabuhan utama (Semarang, Surabaya, Jakarta). Jalur tersebut melewati Kapanewon Prambanan, Kalasan, Depok, Mlati, Tempel, dan Gamping. Jalan lingkar yang merupakan jalan arteri primer melalui Kapanewon Depok, Mlati, dan Gamping. Kapanewon-Kapanewon tersebut menjadi daerah yang cepat berkembang dari pertanian menjadi industri, perdagangan, dan jasa (Pokhrel, 2024).

Tanah di Kabupaten Sleman relatif datar di bagian selatan kecuali daerah perbukitan di bagian tenggara Kapanewon Prambanan dan sebagian di Kapanewon Gamping. Semakin ke utara relatif miring dan di Bagian Utara sekitar lereng Gunung Api Merapi relatif terjal. Wilayah Kabupaten Sleman berada pada ketinggian yang berkisar antara 100 meter sampai dengan 2.900 meter di atas permukaan air laut (dpal). Ketinggian tanahnya dapat dibagi menjadi 5 kelas yaitu ketinggian <250 mdpal, 250-500 mdpal, 500-1500 mdpal, 1500-2500 mdpal dan 2.500-2.900 mdpal. Ketinggian <250 mdpal seluas 35.065,10 ha atau 61,02% dari luas total wilayah, terdapat di Kapanewon Gamping, Godean, Moyudan, Minggir, Seyegan, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman dan Tempel. Ketinggian 250-500 mdpal seluas 13.877,64 ha, atau 25,33% dari luas total wilayah, terdapat di Kapanewon Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian 500-1500 mdpal seluas 8.045,71 ha, atau 14,69% dari luas total wilayah yang meliputi Kapanewon Tempel, Turi, Pakem, dan Cangkringan. Pada ketinggian 1500-2500 mdpl seluas 467,39 ha, atau 0,85% dari luas total wilayah yang meliputi Kapanewon Pakem, dan

Cangkringan. Sedangkan pada ketinggian 2500-2900 mdpl seluas 26,17 ha atau 0,05% dari luas total wilayah (Nuraini, 2022). Adapun secara lebih lengkap, ketinggian wilayah di Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Gambar I.2.



Gambar I. 2 Peta Topografi Kabupaten Sleman

Transportasi merupakan komponen utama dalam sistem hidup dan kehidupan, sistem pemerintahan, dan sistem kemasyarakatan. Keselamatan merupakan prinsip dasar dalam penyelenggaraan transportasi. Hal ini menjadikan keselamatan menjadi fokus utama. Keselamatan transportasi darat tidak akan terwujud tanpa adanya 3 (tiga) aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan keselamatan lalu lintas yaitu sumber daya manusia, jalan dan sarana transportasi yang melengkapi. Hal penting yang harus kita lakukan dalam penyelenggaraan transportasi dengan memantapkan sistem transportasi yang menyentuh pada aspek strategis dan pembagian peran multimoda dan antar moda transportasi (Nur et al., 2021).

Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia memiliki jumlah penduduk tertinggi keempat, yaitu lebih dari 300 juta jiwa. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya menyebabkan kebutuhan akan transportasi juga semakin meningkat, secara tidak langsung akan memperbesar resiko timbulnya permasalahan lalu lintas,

seperti kemacetan dan kecelakaan, yang akan berdampak pada turunnya kinerja pelayanan jalan (Rahmawati, 2019). Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di jalan raya yang tidak diduga dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pengguna jalan lain yang mengakibatkan korban manusia dan/atau kerugian harta benda (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, 2009). Kecelakaan lalu lintas umumnya terjadi karena berbagai faktor penyebab seperti: pelanggaran atau tindakan tidak hati-hati para pengguna (pengemudi dan pejalan kaki), kondisi jalan, kondisi kendaraan, cuaca dan pandangan yang terhalang. Pelanggaran lalu lintas yang cukup tinggi serta kepemilikan kendaraan pribadi yang semakin hari semakin meningkat, hal ini secara tidak langsung akan memicu terjadinya kecelakaan lalu lintas (Putra et al., 2022).

Dari data kecelakaan lalu lintas dan pelanggar lalu lintas yang dihimpun oleh Polres Sleman selama 2 (dua) tahun terakhir, jumlah kecelakaan yang terjadi mengalami fluktuasi. Rata-rata jumlah kejadian kecelakaan di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 3 tahun (2022-2024) sebesar 3798 kejadian. Faktor-faktor penyebab kecelakaan lalu lintas antara lain faktor manusia atau SDM (Sumber Daya Manusia), faktor sarana, Faktor prasarana dan faktor lingkungan. Selain itu ada faktor khusus secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap terjadinya kecelakaan. Faktor khusus seperti adanya regulasi/kebijakan yang tidak tepat, adanya miss management. Kecelakaan dapat timbul jika salah satu dari unsur tersebut tidak berperan sebagaimana mestinya. Faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan perlu dilakukan identifikasi dan dianalisis guna mengetahui tindakan atau penanganan yang paling tepat sehingga kejadian kecelakaan dapat diminimalisir (Suseno, 2022).

Kabupaten Sleman dipilih menjadi salah satu lokasi magang DIV RSTJ tahun 2024 karena dianggap sebagai salah satu kabupaten yang memiliki angka kecelakaan yang tinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, Kabupaten Sleman merupakan kota yang sedang berkembang ditandai dengan pembangunan dan perencanaan di berbagai sektor khususnya sektor transportasi. Seperti contoh Dinas Perhubungan Kabupaten Sleman sedang meluncurkan Pprogram bus sekolah baru yang diharapkan dapat meningkatkan angka keselamatan di Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian dalam pelaksanaan magang ini dapat menggambarkan kondisi lalu lintas yang dilihat dari aspek keselamatan dan dapat dijadikan pedoman bagi daerah terkait perencanaan dan pembangunan dalam bidang keselamatan transportasi jalan. Selain untuk mengetahui profil keselamatan lalu lintas di Kabupaten Sleman, magang ini juga bertujuan untuk menganalisis lokasi rawan kecelakaan dan juga memberikan rekomendasi yang tepat untuk penanganan lokasi tersebut.

I.2. Tujuan

Penulisan Laporan Umum memiliki maksud untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kondisi Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Kabupaten Sleman serta untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan transportasi yang dilihat dari beberapa bidang, yaitu bidang Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas, Manajemen dan Operasional Angkutan Umum, serta Keselamatan Lalu Lintas yang ada di Kabupaten Sleman. Sedangkan dalam Penulisan Laporan Umum ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mempraktikkan teori-teori yang didapat selama perkuliahan dalam hal pengumpulan data, analisa, penyajian, identifikasi permasalahan-permasalahan lalu lintas, keselamatan, dan angkutan jalan yang ada di Kabupaten Sleman;
2. Mendapatkan data, baik data sekunder maupun primer yang nantinya akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur dan merencanakan sistem transportasi darat di Kabupaten Sleman;
3. Mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menyangkut transportasi darat di Kabupaten Sleman dengan melakukan peringkatan masalah untuk mengetahui prioritas penanganan permasalahan transportasi tersebut;
4. Memberikan usulan-usulan kepada Pemerintah Kabupaten Sleman, dalam hal ini Dinas Perhubungan Kabupaten Sleman yaitu berupa hasil identifikasi masalah sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

I.3. Manfaat

Dalam pelaksanaan magang dan penyusunan laporan umum ada beberapa manfaat yang diperoleh yaitu:

A. Bagi Kampus Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan (PKTJ)

Hasil dari magang ini dapat bermanfaat bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan untuk memperoleh informasi tentang analisis kinerja ruas jalan yang dilalui bus sibulan, analisis daerah rawan kecelakaan di Kabupaten Sleman, dan evaluasi pelaksanaan bus sibulan.

B. Bagi Dinas Perhubungan Kabupaten Sleman dan Instansi terkait lainnya

Manfaat dari hasil magang ini adalah memberikan informasi mengenai analisis kinerja ruas jalan yang dilalui bus sibulan, analisis daerah rawan kecelakaan di Kabupaten Sleman, dan evaluasi pelaksanaan bus sibulan kepada dinas-dinas yang terkait dalam penyusunan kinerja Keselamatan di Kabupaten Sleman serta sebagai bahan pertimbangan dalam menangani kecelakaan lalu lintas dan upaya pencegahan atau penanganan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan angka keselamatan lalu lintas;

C. Bagi Taruna Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan

Sebagai sarana belajar dalam mengemban ilmu pengetahuan dan pemahaman kondisi objektif secara nyata tentang dunia kerja di lapangan dengan menerapkan ilmu yang telah kami peroleh dalam pendidikan di kampus terkait analisis kinerja ruas jalan, analisis daerah rawan kecelakaan, dan evaluasi pelaksanaan angkutan umum.

I.4. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Pelaksanaan Magang ini merupakan kegiatan dengan cakupan yang luas, maka dari itu dalam penyusunan laporan magang ini ditetapkan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bidang Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas (Traffic Engineering)

Bidang ini memberikan gambaran tentang unjuk kerja lalu lintas yang ada serta permasalahan yang sedang dihadapi pada daerah studi.

2. Bidang Angkutan Umum (Public Transport)

Bidang ini memberikan gambaran tentang profil dan kinerja operasional angkutan Umum sebagai moda yang sering digunakan oleh masyarakat untuk mendukung aktifitasnya, serta identifikasi permasalahan yang ada pada angkutan umum daerah studi.

3. Bidang Keselamatan Lalu Lintas (Safety Transport)

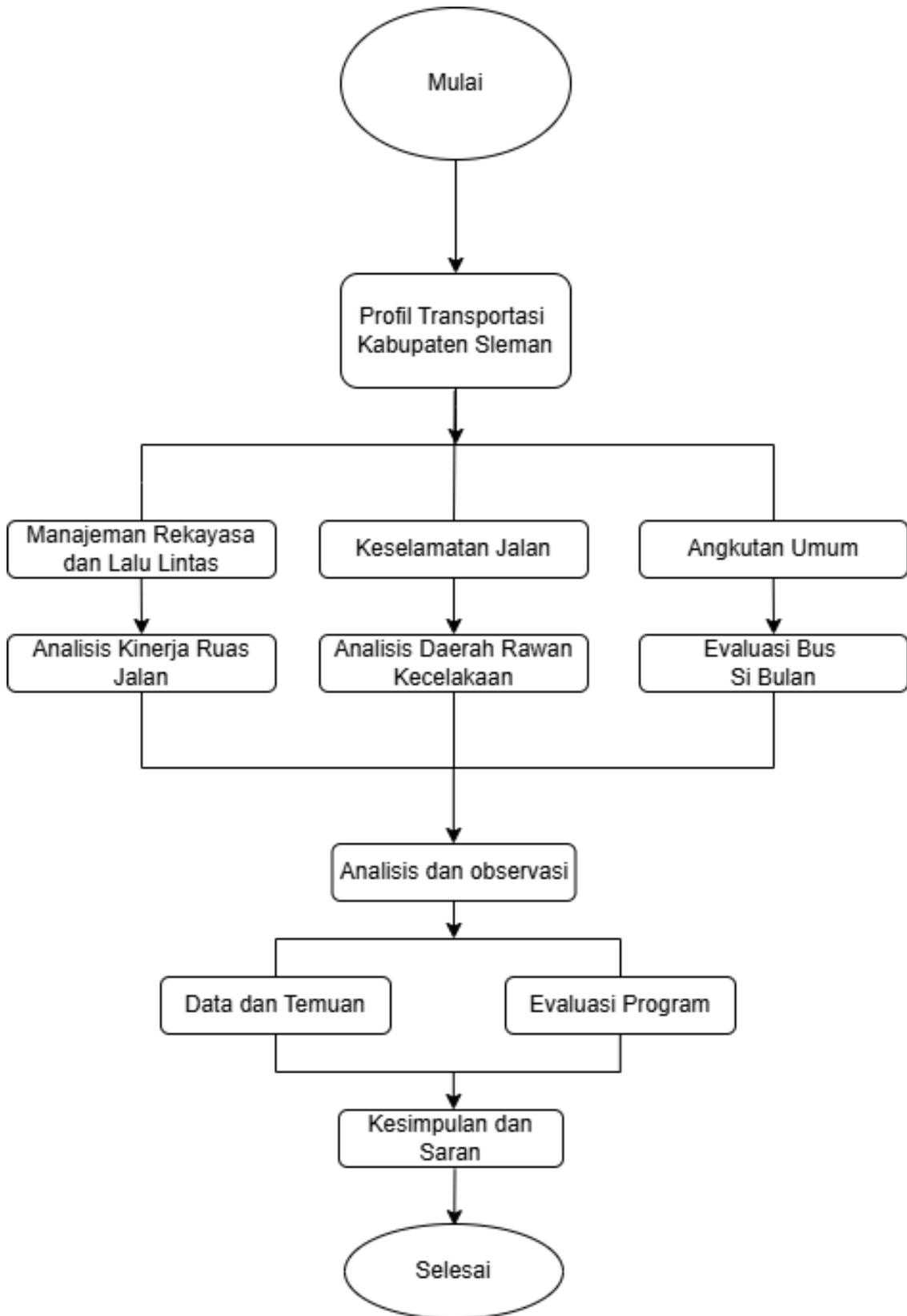
Bidang keselamatan ini memberikan tentang faktor-faktor penyebab keselamatan dan tingkat kecelakaan di Kabupaten Sleman. Penentuan ruas jalan rawan kecelakaan dengan melakukan beberapa analisis.

I.5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Magang

Pelaksanaan Magang ini dimulai pada tanggal 12 Agustus 2024 sampai dengan 12 Februari 2024 bertempat pada Dinas Perhubungan Kabupaten Sleman.

I.6. Sistematika Penulisan

I.6.1. Bagan Alir



Gambar I. 3 Bagan Alir

I.6.2. Pengumpulan dan Analisis Data

Untuk memperoleh tujuan penelitian diperlukan metode yang terkait dengan tujuan yang dibahas. Jenis penelitian kami menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Proses dalam pengambilan data dari penelitian menggunakan metode dengan melalui data sekunder dan data primer. Data Primer di dapat melalui survey secara langsung dan data sekunder melalui data dari dinas - dinas terkait, Tujuan dari penelitian kualitatif dan kuantitatif itu sendiri adalah untuk memberikan suatu pemahaman secara rinci dan jelas dalam memperoleh data yang terkait dengan suatu tujuan penelitian yang akan dianalisa. Pada penelitian kami berfokus pada analisis kinerja ruas jalan yang dilalui bus sekolah si bulan, daerah rawan kecelakaan di Kabupaten sleman dan evaluasi kinerja layanan bus sibulan.

Penelitian kami menghasilkan dua data yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung, melainkan melalui sumber data yang kesekian atau sumber data yang sudah ada seperti data dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dan data primer yaitu dengan survey langsung mengenai kondisi di lapangan.

I.6.3. Jadwal Kegiatan Magang

KEGIATAN	AGUSTUS			SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				PENANGGUNG JAWAB	
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
I. Pengenalan Divisi																	
a. Orientasi lingkungan Dinas Perhubungan																	Ketua kelompok
b. Pengantaran dari pihak kampus ke dinas perhubungan																	Ketua kelompok
c. Mengetahui struktur organisasi																	Anggota kelompok
II. Pengamatan																	
a. Pengaruh pembangunan jalan tol terhadap lalu lintas																	Dawang Gilang
b. Kinerja terminal condongcatur, pakem, prambanan																	Fadhil Mufid
c. Kemacetan lalu lintas di jalan affandi																	Najwan N
d. Eksistensi kendaraan modifikasi																	Ah Rafiqi
e. Kebutuhan angkutan sekolah																	Yahya R
f. Rambu Zoss di lingkungan sekolah																	Farid Halim
III. Permasalahan																	
a. Studi kasus																	
b. Pengambilan data primer dan sekunder																	
c. Diskusi, konsultasi, dan evaluasi																	
d. Interpretasi hasil dan analisis data																	
IV. Penyusunan Laporan dan Bimbingan																	
a. Penyusunan Laporan																	
b. Bimbingan																	

Gambar I. 4 Jadwal Kegiatan